

**PERSEPSI PUSTAKAWAN TERHADAP SISTEM KLASIFIKASI
DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION DI BADAN PENELITIAN,
PENGEMBANGAN, PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) Jurusan Ilmu Perpustakaan
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

SARINAH

NIM: 40400110053

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Sarinah, Nim : 40400110053, mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “PERSEPSI PUSTAKAWAN TERHADAP SISTEM KLASIFIKASI *DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION* DI BADAN PENELITIAN, PENGEMBANGAN, PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata, 1 Desember 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Sitti Husaebah Pattah, S.Ag., S.S., M.Hum
NIP. 197110051999032002

Drs M, Tawakkal Saleh, S.sos, Msi
NIP. 196112311986011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Persepsi Pustakawan Terhadap Sistem Klasifikasi *Dewey Decimal Classification* Di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan” disusun oleh Sarinah, NIM : 40400110053, mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 18 Desember 2014, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP), dengan beberapa perbaikan.

Samata, 18 Desember 2014

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. H. Barsihannor, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Marwati, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: A. Ibrahim, S.Ag., S.S., MPd.	(.....)
Munaqisy II	: Ahmad Muaffaq N, S.Ag., MPd.	(.....)
Konsultan I	: Sitti Husaebah Pattah, S.Ag., S.S., M.Hum	(.....)
Konsultan II	: Drs. Nasruddin, MM.	(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Mardan, M.Ag
NIP. 19591112 198903 1 001

ABSTRAK

Nama : Sarinah
Nim : 40400110062
Judul : Persepsi Pustakawan Terhadap Sistem Klasifikasi *Dewey Decimal Classification* di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi-Selatan

Skripsi ini membahas tentang persepsi pustakawan terhadap sistem klasifikasi *dewey decimal classification* di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba. Adapun sub masalah yaitu; 1) bagaimana persepsi pustakawan terhadap penggunaan standar sistem klasifikasi *dewey decimal classification* di Badan, Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba, 2) kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam mengelompokkan bahan pustaka di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pustakawan terhadap penggunaan sistem klasifikasi *dewey decimal classification* dan kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam mengelompokkan bahan pustaka di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* ini sangat diperlukan ketelitian, ketekunan, dan latihan dalam menentukan pola yang ada pada sistem ini. Pada penggunaan DDC ini pustakawan memiliki kendala atau masalah yaitu kurangnya sumber daya manusia (pustakawan), sulit dalam penentuan subyek, kurangnya pedoman klasifikasi sehingga memerlukan waktu yang lama dalam mengklasifikasi bahan pustaka

Dalam mengatasi masalah yang terjadi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba, pustakawan tetap melakukan pengelompokan bahan pustaka meskipun SDM terbatas, selain itu mereka juga menanyakan kepada ahli klasifikasi/ pengklasir apabila mengalami kesulitan dalam menganalisis subyek, serta mereka hanya menggunakan pedoman yang ada pada perpustakaan demi kelancaran pengelompokan bahan pustaka.

Kata kunci : Sistem Klasifikasi DDC

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan Taslim semoga senantiasa tercurah dan terlimpah kehadiran junjungan Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang membawa kita dari alam kejahilan dan menuju alam kedamaian.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Makassar.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini, penulis menyadari bahwa literatur dan data yang disajikan masih minim jumlahnya, karena keterbatasan dana dan waktu. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan koreksi, saran, dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Penulisan skripsi ini cukup banyak hambatan yang dilalui, Oleh karena itu penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususya kepada Ibu Sitti Husaebah Pattah, S.Ag.,S.S.,M.Hum dan kepada Bapak Drs. M. Tawakkal Saleh, S.Sos., M.Si. Masing-masing sebagai pembimbing I dan II yang tak mengenal waktu dan tempat untuk senantiasa memberikan bimbingan, arahan serta motivasi mulai dari persiapan penelitian sampai pada penyelesaian skripsi ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tuaku yang kucinta dan kuhormati ayah H. Mansur, ibu HJ. Darmi yang senantiasa selalu bersabar dan tidak henti-hentinya memberikan doa serta dukungan materil maupun moril, serta saudara-saudara yang kusayangi yang selalu memberiku semangat yang senantiasa menyertai penulis sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qodir Gassing HT.,M.S. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang dengan wibawahnya selalu merespon mahasiswa/mahasiswi dalam berbagai kegiatan positif.
4. Bapak Muh. Quraisy Mathar, S.sos.,M.Hum dan Ahmad Muaffaq N, S.Ag.,M.Pd. selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
5. Seluruh Dosen, Staf akademik, Staf Jurusan Ilmu Perpustakaan, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan penulis, ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
6. Buat Keluarga Besar Badan Perpustakaan dan Arsi Daerah Kabupaten Bulukumba, saya ucapkan banyak terima kasih yang telah meluangkan waktunya kepada saya untuk wawancara dan semoga apa yang diberikan

kalian telah memberikan saya banyak ilmu dan pelajaran yang tak ternilai harganya.

7. Seluruh keluargaku yang tercinta terutama adikku Rahmawati, sepupu saya Kakak Erni yang sabar menghadapi semua tingkahku, Kakak Tati yang setia menerima semua setiap keluhanku, terimah kasih atas apa yang telah kalian berikan kepada saya baik itu doa, dukungan dan nasehatmu.
8. Terima kasih teman-temanku Ilmu Perpustakaan Angkatan 2010 (menurut saya angkatan ini yang paling kocak dan orang-orangnya yang lucu-lucu) dan semua kenangan yang kita buat bersama semoga tidak terlupakan dan menjadi kenangan yang terindah. dan semua keluarga Ilmu Perpustakaan, serta seluruh keluarga besar Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis khususnya, semoga Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan memberikan berkahNya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, 10 Desember 2014

Penulis

Sarinah

Nim: 40400110053

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sarinah
NIM : 40400110053
Tempat/Tgl. Lahir : Lajae, 02 februari 1991
Jur./Prodi : Ilmu Perpustakaan
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora
Alamat : Sech yusuf Gowa
Judul : Persepsi Pustakawan Terhadap Sistem Klasifikasi *Dewey Decimal Classification* di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Desember 2014

Penyusun,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Persepsi dan Pustakawan	13
B. Organisasi Informasi di Perpustakaan	17
C. Sistem Klasifikasi Bahan Pustaka di Perpustakaan	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	39
B. Jenis sumber Data	40
C. Metode Pengumpulan Data	40
D. Instrumen Penelitian.....	41

E. Teknik Analisis Data.....	41
------------------------------	----

BAB IV GAMBAR UMUM DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba	43
B. Persepsi Pustakawan Terhadap Sistem Klasifikasi DDC di Badan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba	48
C. Kendala-kendala Yang Dihadapi Pustakawan Dalam Mengelompokkan Bahan Pustaka Berdasarkan Sistem Klasifikasi yang digunakan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Koleksi Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba.....	48
Table 2 Sarana dan Prasarana Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba.....	49



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sarinah lahir di Lajae Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 02 Februari 1991. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri H. Mansur dan HJ. Darmi, sekarang orang tua penulis menetap dimana penulis dilahirkan dan dibesarkan.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 1998 di SD 69 Anisia Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah penulis di besarkan, di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2004.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bulukumpa Kabupaten Bulukumba selama 3 tahun. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan studi ke SMA Negeri 1 Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Dan selesai pada tahun 2010.

Setelah menyelesaikan sekolah di SMA Negeri 1 Bulukumpa penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yang ada di kota Makassar yakni UIN Alauddin Makassar. Penulis mengambil jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora dan selesai pada tahun 2014, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi):

“Persepsi Pustakawan Terhadap Sistem Klasifikasi Dewey Decimal Classification di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba”.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang di dapatnya berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan Rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan suatu wadah atau tempat untuk mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh penggunanya baik kepentingan belajar maupun penelitian. Perpustakaan dapat mengemban tugas dengan baik apabila bahan pustaka dapat terorganisir dan cara penyimpanannya yang teratur, sehingga memudahkan pengguna mendapatkan kembali informasi yang dibutuhkan

Pasal 1 Ayat 4 Undang-undang No.43 Tahun 2007, Standar Nasional Perpustakaan adalah kriteria minimal yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pemerintah mempunyai banyak kewajiban yang harus dipenuhi yaitu, mengembangkan perpustakaan yang mendukung pendidikan, menjamin tersedianya keragaman koleksi perpustakaan, membina pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan.

Pengelolaan merupakan salah satu kriteria pada standar nasional perpustakaan. Artinya pustakawan harus mampu mengelolah perpustakaan dengan baik, khususnya dalam pengelompokan bahan pustaka agar koleksi yang ada di perpustakaan itu dapat tersusun dirak sesuai dengan disiplin ilmu dengan nomor klas yang sesuai.

Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah SWT surah Yunus ayat 5 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Terjemahannya :

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkanNya manzilah-manzilah baginya, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. Allah tidak menciptakan itu melainkan dengan baik. Dia menjelaskan ayat-ayatNya kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S Yunus:5)

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa sistem perhitungan sudah dianjurkan Tuhan sejak dahulu kala. Sebuah kalkulasi dengan cara identifikasi angka-angka merupakan sebuah cara yang baik untuk dipelajari demi kelangsungan hidup yang lebih baik. Sistem hitungan juga dilakukan dalam dunia perpustakaan dengan digunakannya beberapa model klasifikasi sebagai sistem identifikasi subyek masing-masing koleksi yang ada dalam sebuah perpustakaan. Klasifikasi sendiri adalah adalah cara pengelompokan koleksi yang khas dengan member berbagai symbol sebagai identitas dari tiap-tiap koleksi yang ada. (Mathar, 2012:108)

Hal utama dalam mengorganisir bahan pustaka adalah pengklasifikasian atau penggolongan. Penggolongan bahan pustaka dengan sistem tertentu berperan sebagai kunci untuk menelusuri bahan pustaka yang dimiliki sebuah perpustakaan secara efisien dan efektif. Mengingat jumlah informasi yang semakin meningkat, perpustakaan harus dapat menyebarkan informasi tersebut dan sekaligus sebagai

filter yang dapat diandalkan dalam menjangkau informasi yang relevan (Arvanita, 2012:1).

Apabila kita pergi ke sebuah perpustakaan, kemudian kita mencari buku yang kita perlukan pada sistem katalog komputer atau katalog kartu yang tersedia, setelah memasukkan judul buku dan pengarangnya, maka kita akan menemukan kode buku yang kita inginkan, dengan kode tersebut memudahkan kita mencari dan dapat menemukan buku yang kita butuhkan dengan cepat. Kode yang muncul itu disebut dengan *call number* buku. *Call number* ini terdiri dari nomor kelas (nomor golongan ilmu/ subyek buku), tiga huruf dari nama pengarang utama, dan satu huruf pertama dari judul. Dari hasil pencarian tersebut perpustakaan menggunakan sistem klasifikasi untuk menyusun koleksi buku yang ada agar buku-buku yang sejenis dapat berkumpul berdekatan, misalnya mencari berdasarkan bidang ilmunya. Selain itu, sistem pengklasifikasian tersebut akan memudahkan dalam pencarian ataupun pengembalian buku

Klasifikasi adalah proses membagi objek atau konsep secara logika ke dalam kelas-kelas hirarki, subkelas, dan sub-subkelas berdasarkan kesamaan yang mereka miliki secara umum dan yang membedakannya. Klasifikasi secara umum juga diartikan sebagai sebuah kegiatan penataan pengetahuan secara universal ke dalam berapa susunan sistematis. Menurut Habsyi (2012:40), klasifikasi juga dianggap sebagai kegiatan paling fundamental dari pikiran manusia. kegiatan penting dalam klasifikasi adalah berbagai tahapan proses menentukan ciri-ciri atau karakteristik untuk membedakan benda atau objek yang berbeda dan mengelompokkan benda-benda yang memiliki kesamaan ciri-ciri

dalam sebuah kelas. Aspek penting lain dari klasifikasi adalah membangun hubungan antara kelas-kelas dan membuat pembedaan didalamnya untuk mencapai sub-sub kelas dan divisi yang lebih baik.

Ada beberapa macam sistem pengklasifikasian buku yang digunakan di berbagai perpustakaan yaitu : *Dewey Decimal Classification (DDC)*, *Library Of Congress Classification (LCC)*, *Universal Decimal Classification (UDC)*, *Colon Classification (CC)*, dan *Bliss Bibliographic Classification*. Namun, sistem yang paling banyak digunakan oleh perpustakaan – perpustakaan adalah sistem *Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC)* (Hamakonda, 1999: 8).

Dewey Decimal Classification (DDC) merupakan sebuah sarana penyusunan pengetahuan. DDC pertama kali disusun oleh Melville Dewey pada tahun 1873 serta menerbitkannya pada sebuah pamphlet yang berjudul *a Classification and Subject Index for Cataloguing and Arranging the Books and Phamplets of a Library* pada tahun 1876. DDC diterbitkan oleh OCLC Online Computer Library Center. Lembaga ini memiliki hak cipta DDC dan melisensi sistem ini dalam berbagai penggunaan (Habsyi, 2012:63).

DDC digunakan oleh perpustakaan lebih dari 135 negara dan telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Hal ini tentu tidak terlepas dari sistem atau cara kerja DDC yang dipandang paling memadai dalam mengakomodasi perkembangan dunia perpustakaan dan perkembangan dunia secara umum.

Penggunaan *Dewey Decimal Classification (DDC)* dalam mengolah bahan pustaka juga dipengaruhi oleh pustakawan. Pustakawan merupakan tenaga

profesional yang bertugas mengelola perpustakaan, mengorganisasi perpustakaan agar dapat digunakan oleh pemakai perpustakaan (Sulistiyo Basuki, 2010:3). Oleh karena itu, perpustakaan dapat berhasil jika dikelola oleh pustakawan yang memiliki ilmu dibidang perpustakaan.

Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Kabupaten Bulukumba merupakan perpustakaan umum. Perpustakaan umum yaitu perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi. Badan Arsip Perpustakaan Daerah (BPAD) Kabupaten Bulukumba memiliki banyak koleksi dan sudah terorganisir dengan baik. Akan tetapi, pustakawan pada perpustakaan ini memiliki masalah karena hanya memiliki beberapa pustakawan saja sedangkan koleksi yang dimiliki sangat banyak sehingga mereka merasa kewalahan dalam mengelompokkan bahan pustaka khususnya dalam penggunaan DDC karena dibutuhkan pemahaman dalam menganalisa bahan pustaka. Oleh karena itu, pustakawan sangat berperan penting dalam sebuah perpustakaan.

Alasan memilih judul ini karena banyak perpustakaan yang tidak dikelola oleh pustakawan profesional. Artinya yang mengelola perpustakaan adalah orang yang bukan berlatar belakang perpustakaan sehingga mereka kesulitan dalam mengolah bahan pustaka khususnya penggunaan standar sistem klasifikasi. Dalam hal ini pustakawan tersebut akan memiliki persepsi yang berbeda dengan pustakawan yang profesional.

Penelitian tentang persepsi pustakawan terhadap sistem klasifikasi *dewey decimal classification* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti

penelitian yang dilakukan oleh Arvanita dengan judul peranan pustakawan dalam mengklasifikasi bahan pustaka dengan menggunakan *dewey decimal classification* di Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2012, serta para peneliti ilmu perpustakaan di Indonesia.

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut tentang Persepsi Pustakawan Terhadap Sistem Klasifikasi Dewey Decimal Classification di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan, dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini tentang persepsi pustakawan terhadap standar sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu :

1. Bagaimana persepsi pustakawan terhadap penggunaan standar sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba?
2. Kendala apa yang dihadapi pustakawan dalam melakukan pengelompokan bahan pustaka berdasarkan standar sistem klasifikasi yang digunakan di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan, Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Pengertian operasional variabel dalam hal ini diuraikan sebagai berikut:

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1061), diartikan sebagai tanggapan (Penerimaan) langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.

Menurut Drever (1986) dalam bukunya Mathar (2011:70), persepsi diartikan sebagai cara pandang, pendekatan ajaran, tinjauan, model maupun konsepsi. Persepsi adalah suatu bentuk penilaian subjektif dari seseorang terhadap suatu hal yang unik dalam diri setiap individu untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu.

Jadi, persepsi merupakan cara pandang atau penilaian subjektif seseorang dalam memberikan tanggapan secara langsung mengenai suatu hal yang unik untuk diidentifikasi melalui panca indera.

Pasal 4 ayat 15 Undang-undang No.43 Tahun 2007, Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia (2009:295), pengertian pustakawan ialah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan

jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Jadi, pustakawan merupakan orang yang melakukan kegiatan perpustakaan, seperti memberikan pelayanan kepada masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut melalui pendidikan.

Perpustakaan yaitu sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca bukan untuk dijual. (Sulistiyo Basuki, 199:3)

Dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia (2009:160) Pengertian klasifikasi yaitu sistem pengelompokkan koleksi untuk memudahkan penyusunan dan temu kembali.

Klasifikasi adalah proses membagi objek atau konsep secara logika kedalam kelas-kelas hirarki, subkelas, dan sub-subkelas berdasarkan kesamaan yang mereka miliki secara umum dan yang membedakannya. (Habsyi, 2012:40)

Jadi, klasifikasi adalah salah satu sistem pengelompokkan bahan pustaka perpustakaan berdasarkan kesamaan yang dimiliki agar memudahkan dalam penyusunannya dan temu kembali informasi.

Dewey Decimal Classification merupakan sistem pengelompokan koleksi berdasarkan subyek dengan notasi angka. (Lasa, 2009 :168)

Berdasarkan pengertian dari tiap-tiap kata di atas, maka dapat di simpulkan bahwa persepsi pustakawan terhadap sistem klasifikasi bahan pustaka

adalah, cara pandang/pendapat pustakawan terhadap sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dari penjelasan tentang definisi operasional diatas maka ruang lingkup pembahasan skripsi ini meliputi persepsi pustakawan dalam menggunakan standar sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC), pembentukan nomor klasifikasi, dan kendala yang dihadapi pustakawan dalam menggunakan standar sistem klasifikasi di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi-Selatan.

D. Kajian Pustaka

Dalam membahas tentang “Persepsi Pustakawan Terhadap Standar Sistem Klasifikasi DDC 22 di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan”, secara umum telah banyak ditulis dan disajikan dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya. Adapun buku dan karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini adalah:

1. Sulistyio Basuki dalam bukunya *Pengantar Ilmu Perpustakaan* yang membahas tentang pengertian perpustakaan, pustakawan dan klasifikasi. Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Pustakawan adalah tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan dunia

buku. Sedangkan klasifikasi adalah proses pengelompokan artinya mengumpulkan benda / entitas yang sama serta memisahkan benda/entitas yang tidak sama. Klasifikasi yang diterapkan pada perpustakaan diberi definisi sebagai penyusunan sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain atau katalog atau entri indeks berdasarkan subjek, dalam cara paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi.

2. Sitti Husaebah Pattah Habsy dalam bukunya *Pengantar Tajuk Subyek dan Klasifikasi* yang membahas tentang Klasifikasi dalam Sistem Temu Balik Informasi dan Skema Klasifikasi Dewey (DDC). Klasifikasi yaitu pengelompokan benda yang sama serta memisahkan benda yang tidak sama. Sedangkan, *Dewey Decimal Classification* (DDC) merupakan sebuah sarana penyusunan pengetahuan. DDC pertama kali disusun Melville Dewey (1851-1931) pada tahun 1873 serta menerbitkannya pada sebuah pamphlet yang berjudul *a classification and subject index for cataloguing and arranging the books and phamplets of a library* pada tahun 1876.
3. Towa P. Hamakonda dan J.N.B Tairas dalam bukunya *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey* yang membahas tentang pengertian klasifikasi dan bagaimana memakai DDC. Klasifikasi adalah pengelompokan yang sistematis dari pada sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau ke golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Untuk dapat memakai DDC dengan baik diperlukan ketelitian, ketekunan dan latihan.

4. Quraisy Mathar dalam bukunya *Hubungan Promosi dan Persepsi Pemustaka Terhadap Mutu Layanan Perpustakaan* yang membahas tentang pengertian persepsi dan profesi pustakawan. Persepsi merupakan sebagai cara pandang, pendekatan ajaran, tinjauan, model maupun konsepsi. Persepsi adalah suatu bentuk penilaian subjektif dari seseorang terhadap suatu hal yang unik dalam diri setiap individu untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu.
5. Lasa Hs dalam *Kamus Kepustakawanan Indonesia* yang membahas tentang istilah-istilah dunia pustaka dan perpustakaan. Salah satu diantaranya yaitu, istilah klasifikasi, dan Klasifikasi Persepuluhan *Dewey Decimal Classification* (DDC). Klasifikasi yaitu sistem pengelompokan koleksi untuk memudahkan penyusunan dan temu kembali, sedangkan Klasifikasi Persepuluhan *Dewey Decimal Classification* (DDC) yaitu sistem pengelompokkan koleksi berdasarkan subjek dengan notasi angka persepuluhan yang di temukan oleh *Melville Louis Kossuth Dewey*.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persepsi pustakawan terhadap penggunaan sistem klasifikasi DDC di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam melakukan pengelompokan bahan pustaka berdasarkan sistem yang digunakan di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis adalah:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pustakawan untuk lebih memahami penggunaan DDC di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba.
- b. Dengan terwujudnya karya ilmiah ini, diharapkan dapat menjadi khasanah perbendaharaan penulis dalam rangka memperkaya pengetahuan pembaca
- c. Dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Persepsi dan Pustakawan

1. Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus makhluk individu maka dalam kehidupannya memiliki perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan seseorang senang terhadap suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang terhadap obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Selain itu persepsi dapat diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut mengerti dan menyadari tentang apa yang diindera (Yanita, 2008: 2).

Persepsi merupakan suatu proses penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami tentang lingkungannya (Suwarno, 2009:52).

Menurut Drever (1986) dalam Mathar (2011:70), persepsi diartikan sebagai cara pandang, pendekatan ajaran, tinjauan, model maupun konsepsi. Persepsi adalah suatu bentuk penilaian subjektif dari seseorang terhadap suatu hal yang unik dalam diri setiap individu untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu.

Jadi, persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap suatu hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami lingkungannya. Pada dasarnya penyerapan terhadap sumber informasi tergantung pada masing-masing individu

dan setiap individu akan mempunyai pendapat yang berbeda, dari perbedaan itulah mereka mempunyai cara tersendiri dalam mempersepsikan suatu objek.

Faktor-faktor yang membentuk terjadinya persepsi adalah:

- a. Faktor keadaan yang bersumber dari dalam (internal) yaitu adanya kemampuan alat indera untuk menangkap sebuah stimulus secara utuh sehingga menjadi bermakna, serta syaraf dan pusat susunan syaraf juga memberikan pengaruh akan pembentukan persepsi.
- b. Faktor keadaan yang bersumber dari luar (eksternal) yaitu keadaan suatu objek pengamatan dalam memberikan pemaknaan tertentu dari proses berfikir seseorang yang sering dihubungkan dengan pengalaman hidup orang yang mengamatinya (Adam : 2013).

2. *Pustakawan sebagai profesi*

Suatu perpustakaan akan dapat memberikan pelayanan informasi yang memuaskan apabila dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, tak kalah pentingnya adalah adanya tenaga perpustakaan yang mempunyai kemampuan profesional dalam memberikan layanan perpustakaan.

Pasal 4 ayat 15 Undang-undang No.43 Tahun 2007, Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Pustakawan adalah tenaga profesional yang bertugas mengelola perpustakaan, mengorganisasi perpustakaan agar dapat digunakan oleh pemakai perpustakaan (Basuki,2010:3).

Jadi yang dimaksud dengan pustakawan adalah orang yang mempunyai ilmu tentang perpustakaan yang mampu mengelolah dan mengorganisir perpustakaan serta dapat memberikan pelayanan kepada pemakai perpustakaan.

Untuk menjadi seorang pustakawan seseorang perlu menempuh pendidikan tentang perpustakaan setingkat Strata 2 (S2) maupun Diploma 2 (D2). Kebanyakan pustakawan bekerja di diperpustakaan yang ada disekolah, perguruan tinggi, serta tingkat kota, provinsi dan negara.

Profesi pustakawan merupakan profesi yang mengemban tugas pelayanan, pendidikan dan penelitian. Artinya seseorang yang memiliki profesi sebagai pustakawan harus memberikan pelayanan kepada pengguna perpustakaan (Mathar, 2011:20).

Kebijakan pemerintah di bidang perpustakaan berupa Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18/MENPAN/1998 tentang jabatan fungsional Pustakawan dan Revisi Kebijakan Pemerintah berdasarkan Kepmenpan No. 132/2002, merupakan peluang bagi pengembangan pustakawan serta sekaligus memposisikan profesi pustakawan sejajar dengan profesi yang lain. Hal tersebut memungkinkan pustakawan untuk memiliki kemampuan yang penuh dan dapat meraih karir setinggi-tingginya di perpustakaan. Selain untuk peningkatan karir pustakawan itu sendiri, seorang pustakawan juga memiliki tugas mengangkat profesinya agar masyarakat menyadari kehadiran pustakawan dan perannya dalam ikut mencerdaskan bangsa melalui penyediaan informasi.

Akan tetapi, profesi pustakawan saat ini belum terlalu diperhitungkan di masyarakat, karena kebanyakan mereka menilai sebuah profesi diukur dengan

penilaian terhadap materi. Selain itu, pemerintah juga belum sepenuhnya memberikan perhatian kepada profesi ini. Sementara itu perpustakaan masih merupakan keinginan daripada kebutuhan bagi sementara orang. (Suwarno, 2010: 46) artinya setiap orang menyadari akan kepentingan mereka terhadap perpustakaan atau terhadap sumber informasi yang dibutuhkan, akan tetapi belum menjadi prioritas yang utama dalam mengembangkan suatu perpustakaan.

Faktor yang dapat menyebabkan perpustakaan belum berkembang dan belum bisa berdiri sendiri diantaranya adalah, pengelola perpustakaan, sumber informasi dan masyarakat pengguna (Sutarno, 2005: 21). Pengelola perpustakaan yang dimaksud adalah pustakawan sebagai penentu kemajuan sebuah perpustakaan. Dalam hal ini pustakawan harus terus menerus berfikir inovatif dan kreatif tanpa harus merasa jenuh dalam menghadapi berbagai tantangan. Akan tetapi harus bisa menciptakan hal-hal yang baik agar perpustakaan dan organisasi pustakawan dapat diperhatikan oleh pemerintah. Selain itu, pustakawan juga harus selalu meningkatkan keahlian dan keterampilan agar dapat mengimbangi kemajuan iptek serta menyusun dengan jelas perencanaan kerja yang dibutuhkan agar sistem kerja yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan (Rimbarawa, 2006:351).

Tujuan utama seorang pustakawan perpustakaan yaitu karena adanya pemustaka atau pengguna sebagai objek dari adanya perpustakaan itu sendiri. Pemustaka merupakan orang yang menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan, baik koleksi bahan tercetak, non tercetak, maupun sarana dan prasarana yang lain yang disediakan oleh perpustakaan. Jika suatu perpustakaan

sudah dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik atau dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, maka pemustaka akan datang untuk menggunakan semua fasilitas yang disediakan perpustakaan untuk mereka. Pandangan ini bukan tidak mungkin, akan tetapi memerlukan kerja keras dari pustakawan yang mengelolah perpustakaan.

B. Organisasi Informasi Di Perpustakaan

Seiring dengan perkembangan teknologi pada era informasi sekarang ini, menyebabkan terjadinya perubahan di segala bidang. Seperti dibidang percetakan dan penerbitan. Dengan adanya perkembangan dalam bidang ini, maka sumber-sumber informasi yang diterbitkannya menjadi semakin berkembang dan semakin bertambah dalam setiap harinya baik dalam jumlah maupun keragamannya. Hal ini tentu memerlukan penanganan khusus untuk kepentingan orang banyak, karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang setiap saat berubah dan berbeda sesuai dengan keragaman sumber informasi yang ada. Dari berbagai keragaman sumber informasi inilah, maka diperlukan suatu pengorganisasian atau pengelolaan guna untuk disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat (Yusup, 2010: 208).

Mengingat jumlah informasi yang semakin meningkat dan berbagai keragaman maka perpustakaan sangat berperan penting dalam hal ini untuk menyimpan berbagai informasi kemudian mengelolanya agar masyarakat dapat mudah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Perpustakaan didefenisikan oleh sebagian masyarakat sebagai sebuah tempat penyimpanan koleksi khususnya yang berbentuk tercetak. Hal tersebut

tentu memiliki dasar pemikiran, yakni merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata pustaka. Pustaka adalah seluruh dokumen yang tertulis atau tercetak tanpa ada batasan tentang seberapa banyak jumlah lembaran atau eksamplar dari dokumen itu sendiri.

Perpustakaan merupakan sebuah tempat yang memiliki sistem manajemen dan menyimpan koleksi, baik tercetak maupun tidak tercetak, disimpan dan disusun berdasarkan sistem tertentu (Mathar, 2011:1).

Jadi, perpustakaan adalah sebuah tempat, gedung, atau ruangan yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan memelihara koleksi bahan pustaka baik yang tercetak maupun non tercetak yang dikelola dan disusun secara sistematis berdasarkan sistem tertentu.

Sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan ini kemudian dikelola oleh tenaga pengelola informasi yang dikenal dengan pustakawan. Dalam hal ini pustakawan dapat membantu masyarakat dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

C. Sistem Klasifikasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan

1. Pengertian Klasifikasi

Klasifikasi yaitu mengelompokkan benda atau subyek berdasarkan ciri tertentu yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mengelompokkan baju dilemari, menjemur cucian atau membeli buah. Misalnya, dilemari, pakaian sehari-hari dipisahkan dengan pakaian pesta. ini akan dilakukan untuk memudahkan kita dalam menemukan barang yang diinginkan.

Klasifikasi berasal dari bahasa latin yaitu classis artinya, pengelompokan benda yang sama serta memisahkan benda yang tidak sama. Sedangkan, pengertian klasifikasi menurut istilah klasifikasi adalah proses membagi objek atau konsep secara logika kedalam kelas-kelas hirarki, subkelas, dan sub-subkelas berdasarkan kesamaan yang mereka miliki secara umum dan yang membedakannya. (Habsyi, 2012:40).

Pengertian klasifikasi menurut Sulistyio Basuki yaitu klasifikasi adalah proses pengelompokkan benda atau subjek yang sama serta memisahkan benda yang tidak sama (Sulistiyo Basuki, 1991:25).

Oleh karena itu, klasifikasi perpustakaan merupakan kegiatan pengelompokkan benda atau subyek bahan perpustakaan yang memiliki ciri yang sama serta memisahkan benda yang tidak sama agar dapat memudahkan pemakai untuk menemukan koleksi yang diinginkan.

bahan pustaka dipergunakan penggolongan berdasarkan beberapa ciri tertentu. Ada pula penggolongan berdasarkan pengguna bahan pustaka, seperti koleksi referensi dipisahkan dari koleksi buku lain, dan koleksi buku anak-anak. Akan tetapi yang menjadi dasar utama penggolongan koleksi perpustakaan yang paling banyak dipakai adalah penggolongan berdasarkan isi atau subyek buku. (Hamakonda, 2002:1)

Hal ini akan membantu pemakai untuk dapat menemukan informasi yang dibutuhkan mengenai subyek tertentu. Apabila koleksi informasi yang digunakan perpustakaan tidak terorganisir dengan baik maka pemustaka (pemakai) akan sulit

menemukan koleksi yang diinginkan. Oleh karena itu ada beberapa manfaat dilakukan kegiatan klasifikasi bahan pustaka yaitu:

- a. Membantu pemustaka dalam mengidentifikasi bahan perpustakaan berdasarkan nomor panggil.
- b. Mengelompokkan bahan pustaka sejenis menjadi satu jajaran atau berdekatan. Klasifikasi bahan perpustakaan biasanya dilakukan berdasarkan subyek yang dikandung oleh sebuah dokumen.

Berdasarkan hal tersebut, klasifikasi berfungsi sebagai tata penyusunan koleksi dalam jajaran rak, serta sebagai sarana penyusunan entri bibliografis pada katalog, bibliografi dan indeks dalam tata susunan yang sistematis. Tujuan klasifikasi menata bahan perpustakaan dengan sistem tertentu serta memudahkan pemakai dalam penelusuran terhadap bahan pustaka yang diinginkan secara cepat dan tepat.

2. Jenis-Jenis Sistem Klasifikasi

Sistem klasifikasi di perpustakaan memiliki beberapa model klasifikasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi subjek masing-masing koleksi yang ada dalam sebuah perpustakaan. Adapun sistem klasifikasi buku yang digunakan di berbagai perpustakaan yaitu : *Dewey Decimal Classification (DDC)*, *Library Of Congress Classification (LCC)*, *Universal Decimal Classification (UDC)*, *Colon Classification (CC)*, dan *Bliss Bibliographic Classification* (Hamakonda, 1997: 8).

a. *Dewey Decimal Classification (DDC)*

Sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification sangat membantu pustakawan dalam mengelompokkan bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Dengan menggunakan DDC ini memudahkan pustakawan dalam menganalisis subyek khusus untuk pengembangan koleksi dan proyek penyiangan. Sebagian besar perpustakaan saat ini memilih untuk menggunakan sistem Persepuluhan *Dewey Decimal Classification (DDC)*. Dewey membagi seluruh ilmu pengetahuan manusia kedalam sepuluh golongan besar atau utama.

Dewey Decimal Classification merupakan sistem pengelompokan koleksi berdasarkan subyek dengan notasi angka. (Lasa, 2009 :168)

DDC pertama kali ditemukan oleh *Melville louis Kossuth Dewey* pada tahun 1873. Yang terdiri dari 44 halaman berisi kata Pendahuluan, bagan untuk 10 klas utama yang dibagi secara desimal menjadi 1000 kategori bernomor 000-999 serta indeks alfabetis.

DDC ini diatur berdasarkan kelompok subjek bidang ilmunya, seperti :

000	Karya Umum
100	Filsafat
200	Agama
300	Ilmu-ilmu sosial
400	Bahasa
500	Ilmu Murni
600	Teknologi (Ilmu Terapan)
700	Kesenian

800	Kesusastaan
900	Geografi dan Sejarah

Selanjutnya, sistem klasifikasi yang dibuat oleh *Melvil Dewey* tersebut disebut sebagai kelas utama dengan membagi bidang keilmuan menjadi 10 subjek dalam kelas utama, dari kelas utama ini dibagi lagi menjadi 10 divisi yang ditandai dengan angka kedua disetiap notasi. (Mathar, 2012: 110)

Kelebihan klasifikasi persepuluhan *Dewey Decimal Classification (DDC)* adalah sebagai berikut :

1. DDC merupakan sistem yang praktis dan merupakan sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan di Dunia, termasuk Indonesia. Sedangkan sistem klasifikasi yang lain tidak banyak digunakan di berbagai Negara.
2. Penomoran DDC tidak langsung merujuk pada lokasi buku.
3. Memudahkan untuk membagi untuk kategori-kategori dasar menjadi bidang-bidang yang lebih mendetail.
4. Urutan numeric memudahkan penjajaran dan penempatan buku di rak.
5. Sifat mnemonics notasi membantu pemakai mengingat dan mengenali nomor kelas.

b. Library Of Congress Classification (LCC)

Library of congress Classification merupakan sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh *Library of Congress* di perpustakaan kongres Amerika Serikat. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan nasional dari Amerika Serikat.

Sistem klasifikasi ini membagi semua pengetahuan kedalam 21 kelas yang masing-masing diidentifikasi dengan satu huruf alfabet. Kemudian kelas-kelas alfabet ini dibagi lagi kedalam kelas yang lebih spesifik dalam sub kelas yang diidentifikasi dengan kombinasi dua huruf atau kadang-kadang 3 huruf. Misalnya, N adalah kelas seni dan memiliki sub kelas NA, Arsitektur, NB, Seni Pahat, ND dalam kelas LCC ditentukan dengan indensasi dari bagan. (Raushanfikr, 2008)

c. *Universal Decimal Classification (UDC)*

Sistem klasifikasi ini banyak digunakan oleh perpustakaan di Eropa. Pada tahun 1889 Paul Otlet dan Henri La Fontaine ingin menyusun bibliografi internasional yang mencakup semua terbitan seluruh dunia. Untuk itu mereka memerlukan bagan klasifikasi dan sebagai dasar digunakan sistem klasifikasi persepuluhan Dewey. Dalam hal ini mereka mengadakan perubahan dan perbaikan yang akhirnya melahirkan sistem klasifikasi yang baru yang dikenal dengan *Universal Decimal Classification (UDC)* (Ilsa, 2009:170).

DDC ini juga menggunakan notasi angka dan dibagi menjadi 10 kelas utama yang setiap utama mendapat satu notasi yaitu:

- 0 – Karya umum, Metodologi Dokumentasi, kompulan tulisan, dan Penyebaran Informasi.
- 1 - Logika, filsafat, metafisika
- 2 - Agama, etika, psikologi, teologi
- 3 - Ilmu sosial
- 4 - Filologi/ bahasa
- 5 - Ilmu pengetahuan murni

- 6 - Ilmu pengetahuan terapan/teknologi
- 7 - Seni, olahraga, arsitektur
- 8 - Kesusasteraan
- 9 - geografi

Angka-angka ini diperluas lagi untuk menunjukkan subjek umum ke subjek yang lebih khusus.

d. Colon classification

Colon classification merupakan bagan analitik-sintetik, dan pertama kali diperkenalkan oleh S.R. Ranganathan di India. Edisi pertama kali diterbitkan pada tahun 1993. *Colon classification* bertujuan untuk menganalisis bidang subjek studi kedalam unsur-unsur pokok atau faset. Dengan demikian suatu bidang pengetahuan bisa dibagi kedalam sub-sub kelas dengan menerapkan karakteristik klasifikasi. *Colon classification* menggunakan simbol-simbol yang menunjukkan faset dari subyek bahan perpustakaan. Faset tersebut adalah :

, [personality]]

; [[matter]] or property

: [[energy]]

. [[space]]

‘ [[time]]

Karena faset merupakan manipulasi dari prinsip fundamental. *Colon* membolehkan menginterpolasi subyek-subjek atau topik-topik baru dengan mudah dalam bagan umum (Raushanfikir, 2008).

e. *Bliss Bibliographic Classification*

Bliss Bibliographic Classification adalah klasifikasi perpustakaan sistem yang diciptakan oleh Bliss E. Henry pada tahun 1870-1955 dan diterbitkan dalam empat jilid antara tahun 1940 dan 1953. Bliss menginginkan sebuah sistem klasifikasi yang akan memberikan aturan yang berbeda namun masih disesuaikan dengan berbagai jenis koleksi perpustakaan.

Pada tahun 1967 Asosiasi Klasifikasi Bliss dibentuk dan pertama dipublikasikan adalah klasifikasi Bliss Ringkas (ABC) yang ditujukan untuk perpustakaan sekolah. Pada tahun 1977 Bliss menerbitkan versi revisi dari sistem Bliss. Sistem ini digunakan oleh perpustakaan Inggris (Mursalim Alim, 2013)

3. *Menganalisa Suatu Bahan Pustaka*

Sebelum kita dapat menempatkan suatu bahan pustaka (buku) pada kelas atau penggolongan yang sesuai, kita perlu mengetahui terlebih dahulu subyek apa yang dibahas dalam buku itu, sudut pandangan yang dianut penulisnya dan bentuk penyajiannya.

Pada analisis subyek ini merupakan hal yang sangat penting dan memerlukan kemampuan intelektual karena disini lah ditentukan pada subyek apa suatu bahan pustaka di tempatkan. Dari pekerjaan analisis subyek terdapat 2 (dua) kegiatan yaitu menentukan jenis konsep dan jenis subyeknya.

a. Jenis Konsep

Pada bahan pustaka kita dapat mengenal 3 jenis konsep yaitu :

- 1) Disiplin ilmu, adalah suatu istilah yang digunakan untuk satu bidang atau satu cabang pengetahuan. Disiplin ilmu ini dapat dibedakan atas 2 kategori yaitu:

- a) Bagian utama ilmu pengetahuan:

Contoh: ilmu-ilmu social

- b) Fenomena adalah wujud atau benda yang menjadi obyek kajian dari satu disiplin ilmu

Contoh: Pendidikan Dasar

Pendidikan----- Disiplin Ilmu

Pendidikan Dasar----- Fenomena

- c) Bentuk adalah cara bagaimana suatu subyek disajikan. Dalam konsep bentuk ini dapat dikenal dengan 3 bentuk yaitu:

- 1) Bentuk fisik. Disini mengacu pada bahan apa yang digunakan dalam menyajikan suatu subyek. Misalnya, dalam bentuk buku, kaset, film dan sebagainya.

- 2) Bentuk penyajian meliputi pengaturan, tata susunan, isi bahan tersebut. Misalnya: Lambang-lambang: Bahasa tertentu, gambar Tata susunan: kamus, laporan indeks, majalah.

- 3) Bentuk intelektual, pada bentuk ini aspek yang ditekankan pada pembahasan suatu subyek.

Misalnya: Filsafat Pendidikan

Pendidikan-----subyek (Disiplin Ilmu)

Filsafat-----Bentuk intelektual

Jadi, disini filsafat merupakan bentuk intelektual dengan tekanan pada pembahasan subyek pendidikan, urutan subyeknya menjadi: Pendidikan-Filsafat.

b. Jenis Subyek

Dalam melakukan analisis subyek, seseorang sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan latar belakangnya. Oleh karena itu, hasilnya seringkali berbeda satu orang dengan yang lainnya meskipun terdapat bahan pustaka yang sama. Bahkan sering kali bahan pustaka yang sama dianalisis oleh orang yang sama pada waktu yang berbeda dapat menghasilkan subyek yang berbeda.

Untuk mengatsi hal tersebut diatas perlu dikenali jenis-jenis subyek yang terdapat dalam bahan pustaka. Ada 4 jenis subyek yang mempunyai kaidah sebagai berikut:

- 1) Subyek dasar adalah subyek yang terdiri hanya satu disiplin ilmu.

Contoh: Pengantar Pendidikan

Yang menjadi subyek adalah Pendidikan.

- 2) Subyek sederhana adalah subyek yang hanya terdiri satu sub kelompok kelas yang terjadi disebabkan oleh satu pembagian yang bersal dari satu subyek dasar.

Contoh: Pendidikan di Indonesia

Pendidikan-----subyek dasar (Disiplin Ilmu)

Indonesia-----subyek kelompok kelas yang terjadi
disebabkan oleh satu pembagian sub kelompok kelas tempat.

- 3) Subyek majemuk adalah subyek yang terdiri dari subyek dasar disertai anggota dari dua atau lebih sub kelompok kelas.

Contoh: Pendidikan Dasar di Indonesia

Pendidikan-----subyek dasar (Disiplin Ilmu)

Pendidikan Dasar----- fenomena yang merupakan obyek
kajian kelas jenis pendidikan.

Indonesia ----- merupakan sub kelompok kelas
tempat

- 4) Subyek kompleks adalah jika ada dua atau lebih subyek dasar yang berinteraksi antara satu sama lain. Misalnya: Pengaruh lingkungan pada anak remaja. Disini terdapat dua subyek dasar yaitu:

Lingkungan----- Subyek Dasar

Anak Remaja----- Subyek Dasar

Jadi subyek yang diutamakan anak remaja yakni yang dipengaruhi.

Untuk subyek yang kompleks perlu ditetapkan salah satu subyek. Dalam hal ini pengelola harus menentukan mana yang paling dominan dalam bahan pustaka tersebut. Disamping itu, dapat juga ditetapkan pada subyek yang paling bermanfaat pada pemakai perpustakaan. (Arvanita, 2012:31)

4. Menentukan Subyek

Pekerjaan selanjutnya dalam prosedur klasifikasi adalah menentukan subyek yaitu menterjemahkan unsure-unsur yang terdapat dalam analisis subyek

kedalam bahasa indeks. Bahasa indeks yang digunakan perpustakaan berpedoman pada:

a. Daftar Tajuk Subyek

Adalah mendaftarkan sejumlah istilah atau kata-kata dengan memberikan penunjukan. Daftar tajuk subyek ini disusun menurut abjad terdiri dari entri-entri berupa kata-kata yang dapat dipakai sebagai tajuk subyek. Ada beberapa jenis tajuk subyek:

- 1) Tajuk subyek utama adalah tajuk yang paling sederhana (subyek dasar). Misalnya: Pengantar Pendidikan
- 2) Tajuk subyek gabungan adalah suatu tajuk dibentuk oleh dua atau lebih dihubungkan dengan kata “DAN”. Bentuk tajuk ini mempunyai 3 tujuan:
 - a) Menyatakan hubungan antara dua jenis benda. Misalnya: Agama dan Musik
 - b) Mencakup karya-karya dua subyek, kadang-kadang berlawanan namun harus disebut keduanya. Misalnya anggaran belanja dan pendapatan.
 - c) Dua unsure yang tidak dapat dipisahkan sebab sangat erat hubungannya diuraikan bersama dalam satu karya. Misalnya: Kejahatan dan Penjahat.
- 3) Tajuk subyek yang dibalik yaitu dalam satu dua hal tajuk yang terdiri atas dua atau lebih kata-kata perlu diadakan pembalikan.

Misalnya: Pelayanan Perpustakaan

Menjadi

Perpustakaan, Pelayanan

- 4) Tajuk subyek yang tidak perlu dibalik yaitu tajuk yang dibentuk oleh kata benda diikuti kata sifat.

Misalnya: Pengantar Pendidikan Dasar

Menjadi

Pendidikan Dasar

- 5) Tajuk frasa adalah tajuk yang dibentuk oleh dua kata benda yang digabungkan dengan kata depan.

Misalnya: Komunikasi dalam Bisnis

b. Bagan Klasifikasi

Adalah bahasa indeks yang istilahnya disusun berkelas, dengan cara ini kita akan dituntun dari disiplin ilmu yang lebih luas ke disiplin ilmu yang sangat terperinci. Misalnya: jika kita menelusur nomor kelas untuk subyek “pendidikan guru” maka pertama-tama dimulai dari kelas Utama, kemudian Divisi, Seksi, Sub Seksi. Urutannya akan menjadi:

Kelas Utama----- 300 (Ilmu-Ilmu Sosial)

Divisi----- 370 (Pendidikan)

Sub Seksi----- 370.7 (Pendidikan, Penelitian, topik yang berhubungan)

5. *Langkah-Langkah Proses Klasifikasi*

Dalam menentukan nomor klasifikasi perlu juga diperhatikan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Membaca dan memperhatikan judul dokumen. Judul sebuah bahan perpustakaan tidak selalu mencerminkan isi dokumen.

- b. Kata Pengantar

Kata pengantar sebuah dokumen dapat memberikan informasi kepada pengklasir tentang maksud dan ide suatu bahan perpustakaan yang disampaikan kepada pembaca dan masyarakat sasaran pembaca.

- c. Daftar Isi

Daftar isi memuat secara terperinci tentang pokok bahasan perbab dan subbab. Merupakan sebuah sumber yang dapat dipercaya karena memuat seluruh kandungan pembahasan sebuah buku.

- d. Pendahuluan

Pendahuluan yaitu memberikan sudut pandang pengarang tentang subyek dokumen dan ruang lingkup pembahasan.

- e. Membaca isi dokumen

Membaca bab per bab isi dari dokumen.

- f. Bibliografi

Merupakan sumber acuan yang dipakai menyusun dokumen dan memberikan petunjuk tentang subyek dokumen.

- g. Pengklasir juga dapat membaca beberapa tinjauan (review) sebuah buku yang biasanya dimuat disurat kabar dan majalah.

- h. Apabila semua langkah tersebut diatas telah dilakukan tetapi belum dapat menentukan nomor klasifikasi, maka pengklasir dapat meminta pertolongan pada ahli dalam bidang subyek dokumen tersebut (Habsyi, 2012:46-47)

6. *Penggunaan DDC*

Untuk menggunakan DDC dengan baik diperlukan ketelitian, ketekunan dan latihan. Dalam menggunakan DDC diperlukan adanya DDC itu sendiri. DDC yang digunakan oleh badan perpustakaan dan Arsip daerah (BPAD) Kabupaten Bulukumba adalah DDC edisi 22, namun untuk menggunakan DDC tersebut harus memiliki pengetahuan atau pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, di perpustakaan tersebut memiliki sedikit masalah atau kendala karena hanya memiliki beberapa pustakawan saja sedangkan koleksi yang dimiliki sangat banyak, sehingga pustakawan itu merasa kewalahan dalam mengelolah bahan perpustakaan dengan hanya 3 pustakawan sajakhususnya dalam penggunaan DDC 22 karena dibutuhkan pemahaman dalam menganalisis suatu bahan pustaka. Namun, koleksi di perpustakaan ini sudah terorganisir dengan baik meskipun mereka memiliki kendala yaitu mengolah bahan pustaka dengan hanya 3 pustakawan saja. Akan tetapi, mereka dapat mengatasinya berdasarkan ilmu yang telah mereka dapatkan di bidang perpustakaan.

Sebagai pedoman untuk menggunakan DDC berikut ini dikemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

a. Mengenali Bagan

Untuk dapat memahami pola umum system DDC pelajarilah berturut-turut ringkasan pada DDC:

1) Kelas Utama

000	Karya Umum
100	Filsafat
200	Agama
300	Ilmu-ilmu sosial
400	Bahasa
500	Ilmu Murni
600	Teknologi (Ilmu Terapan)
700	Kesenian
800	Kesusastraan
900	Geografi dan Sejarah

2) Ringkasan Kedua (Divisi)

Yaitu merupakan gambaran tentang pembagian setiap kelas utama mulai dari kelas 000-900 (Melvil Dewey, 2003: 312).

Contoh untuk kelas 500 Sains.

500	Sains
510	Matematika
520	Astronomi
530	Fisika
540	Kimia

550	Ilmu Bumi
560	Palaentologi
570	Biologi
580	Tanaman (Botani)
590	Hewan (Zoologi)

3) Ringkasan Ketiga (Seksi)

Seksi ialah merupakan pembagian dari pembagian kelas kedua (devisi). Divisi menjadi 10 seksi. (Melvil Dewey, 2003: 313)

Contoh kelas 540.

540	Ilmu Kimia
541	Kimia Fisik
542	Teknik, peralatan dan material
543	Kimia Analitik
544	[tidak digunakan]
545	[Tidak digunakan]
546	Kimia Anorganik
547	Kimia Organik
548	Kristalogi
549	Mineralogi

4) Memahami tajuk, catatan dan petunjuk dalam DDC

Dalam bagan dan juga tabel- tabel DDC sering kita temukan setiap entri terdiri dari satu atau serangkaian nomor kelas yang diikuti oleh satu tajuk yang seringkali disertai dengan satu atau beberapa catatan atau petunjuk tertentu. sesuai

dengan prinsip dasar hirarsikal, maka sebuah tajuk mencakup pengertian atau konsep yang khusus berlaku untuk tajuk tersebut dan semua bagiannya. seringkali tajuk itu tidak dituliskan secara lengkap, akan tetapi harus dibaca sebagai bagian dari konsepnya yang lebih luas.

Contoh:

- 625 Teknik perkeretaapian dan jalan raya
perencanaan, analisa, pembuatan, pemeliharaan dan perbaikan
- 625.1 Jalan Kereta Api
- 625.2 Lokomotif, gerbong, peralatan kereta api

Dari contoh diatas, terlihat bahwa tajuk “Teknik perkeretaapian dan jalan raya” mencakup pengertian khusus yang berhubungan dengan perencanaan, analisa, pembuatan, pemeliharaan, dan perbaikan daripada bagian-bagiannya yaitu Jalan kereta api (625.1), lokomotif, gerbong, peralatan kereta api (625.2), seharusnya dibaca sebagai perencanaan, analisa, pembuatan, pemeliharaan dan perbaikan jalan raya, meskipun hanya ditulis “jalan raya “ (Hamakonda, 2002: 21-22).

5) Mengenali Tabel Pembantu

Tabel pembantu dalam DDC terdiri atas tabel 1 sampai tabel 6. Notasi dalam tabel-tabel tidak boleh digunakan tersendiri, akan tetapi harus ditambahkan atau digabungkan dengan nomor kelas tertentu untuk mendapatkan nomor kelas yang lebih spesifik yang berhubungan dengan bentuk publikasi. dengan demikian dapat membantu kita untuk memberikan kelas yang tepat pada semua bahan pustaka dengan dasar perincian penggolongan apapun (Hamakonda, 2002: 27).

Tabel 1 : Subdivisi Standar

Tabel 2 : Daerah Geografi, periode Sejarah, Orang (personalia)

Tabel 3 : Subdivisi Bentuk Sastra

) Tabel 3A: Subdivisi karya sastra oleh pengarang tunggal

) Tabel 3B : Notasi dasar dan menambahkan periode Sastra dari bagan (jika ada)

) Tabel 3C :Notasinya ditambahkan sesuai dengan instruksi yang ada pada T3 B.

Tabel 4 : Subdivisi Bahasa

Tabel 5 : Kelompok etnik dan Bangsa

Tabel 6 : Bahasa-Bahasa

6) Indeks

Untuk dapat menggunakan indeks, kita perlu mengetahui isi, susunan dan beberapa catatan lainnya. Indeks memiliki daftar istilah yang disusun secara alfabetis. Istilah ini menunjukkan nomor kelas yang dalam bagan klasifikasi digunakan untuk menyatakan istilah tersebut. Dalam indeks juga mempunyai penunjukan silang (*crossreferences*) dengan menggunakan istilah atau ungkapan lihat juga. Penunjukan ini memberikan petunjuk dari entri yang tidak diberi nomor kelas dalam indeks (Hamakonda, 2002: 29).

7. Pembentukan Nomor Klasifikasi

Apabila subyek bahan pustaka telah ditemukan berdasarkan analisis subyek, langkah selanjutnya adalah menentukan nomor klasifikasi yang tepat. Dalam menentukan nomor klasifikasi sebuah buku dapat ditempuh dengan cara:

a. Melalui Indeks

Apabila seorang pustakawan akan menentukan nomor klasifikasi melalui indeks, maka prosedur yang harus ditempuh adalah:

- 1) Menentukan terlebih dahulu subyek buku dan aspeknya.
- 2) Carilah tajuk subyek dalam indeks sesuai dengan aspek yang dikehendaki.
- 3) Telitilah kata-kata pada tajuk yang ada dibelakang nomor kelas I itu apabila terdapat nomor kelas yang tepat, maka nomor tersebut yang digunakan. Jika tidak carilah tajuk lain dengan cara yang sama sampai ditemukan nomor yang paling tepat (Hamakonda, 2002: 18).

b. Langsung pada Bagan Klasifikasi

Jika kita ingin menggunakan prosedur ini, maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- 1) Menentukan kelas utama pada subyek yang ingin diklasifikasi berdasarkan hasil analisis dan penentuan subyek.
- 2) Selanjutnya menentukan divisi (dari kelas utama) bahan pustaka tersebut.

- 3) Dengan cara yang sama, kita berturut turut meneliti seksi, sub-seksi sampai ditemukan nomor kelas yang tepat (Hamakonda, 2002: 19).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui persepsi pustakawan terhadap penggunaan standar sistem klasifikasi DDC di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi-Selatan.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2013: 9).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu mulai dari tanggal 6 oktober 2014 sampai 27 oktober 2014. Penulis mengambil lokasi penelitian di Badan perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba dengan alasan karena ingin mengetahui pendapat pustakawan dalam mengelolah bahan pustaka khususnya penggunaan standar sistem klasifikasi DDC pada perpustakaan yang terletak di Jl. Durian Bulukumba Provinsi Sulawesi-Selatan.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara, yang bersumber dari wawancara kepada informan. Peneliti mengambil 3 orang informan yaitu pustakawan yang mengelolah bahan pustaka diperpustakaan daerah Kabupaten Bulukumba dilakukan pada tanggal 06 sampai 27 Oktober 2014.

Data primer ini secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang), secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dengan menggunakan data ini peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau dikurangi (Indriantoro, 2009 :147).

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode observasi (Pengamatan) dan metode wawancara.

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Teknik pengamatan ini dilakukan untuk melihat masalah-masalah atau kejadian yang terjadi diperpustakaan daerah Kabupaten Bulukumba, kemudian mencatat perilaku dan masalah-masalah sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Sutrisno

Hadi dalam Sugiyono (2010:310), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses.

Sedangkan, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Kemudian hasil wawancara itu dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian

Oleh karena itu, dengan melalui teknik ini penulis melakukan wawancara langsung terhadap responden agar menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti yang menjadi instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan ada dua teknik yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi, dapat dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang terjadi di lapangan, sedangkan teknik wawancara merupakan teknik yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu analisis data yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data kemudian memilih data untuk dikelola, mencari dan

menemukan pola, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga masalah penelitian mudah dipelajari dan diuji. Dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan merupakan data yang pasti.

Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006:20), menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik Kesimpulan/ verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau bahkan tidak jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2010:219)

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

1. Sejarah Singkat Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 11 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Bappeda, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain.

Mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan Daerah di bidang penelitian, pengembangan, perpustakaan dan kearsipan yang diharapkan dapat menjadi salah satu akses dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan minat baca.

Pada perpustakaan BPAD, Kepala Perpustakaan yaitu Bapak Taufik, SH., M.H dan di bantu oleh 3 orang teknisi pustakawan, serta 3 orang staf perpustakaan. Dengan keberadaan perpustakaan ini dapat membantu warga masyarakat bulukumba untuk mendapatkan informasi yang diinginkan serta dengan mudahnya menemukan buku-buku yang dicari karena buku yang di layangkan sudah diolah oleh teknisi pustakawan.

Selain itu BPAD Kabupaten Bulukumba juga membina beberapa perpustakaan yaitu, 61 perpustakaan desa/kelurahan, 1 perpustakaan khusus (Puskesmas) dan 2 taman Bacaan Masya

rakat. Selain itu, BPAD kabupaten Bulukumba sering kali mengadakan kegiatan kegiatan dalam bentuk promosi perpustakaan seperti, lomba baca puisi, story telling, mewarnai, dan meresensi buku. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan pustakawan agar perpustakaan dapat dikenal di berbagai daerah/ masyarakat.

2. Visi dan Misi Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

a. Visi

Adapun visi dari BPAD kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai “wahana informasi dan pengetahuan menuju masyarakat yang cerdas dan sejahtera”.

b. Misi

- 1) Penguatan peran dan fungsi perpustakaan.
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia yang profesional.
- 3) Mewujudkan perencanaan dan pelaksanaan penelitian, pengembangan, dan penerapan iptek yang sesuai dengan arah kebijakan pembangunan.
- 4) Mewujudkan rumusan kebijakan public yang berdasarkan pada hasil penelitian, berdasarkan pada hasil penelitian, pengembangan dan penerapan iptek untuk kesejahteraan masyarakat.
- 5) Optimalisasi dan efektifitas pelayanan penelitian, perpustakaan dan kearsipan.
- 6) Meningkatkan koleksi daerah berupa karya tulis, karya cetak, karya rekam, sebagai warisan intelektual bangsa.

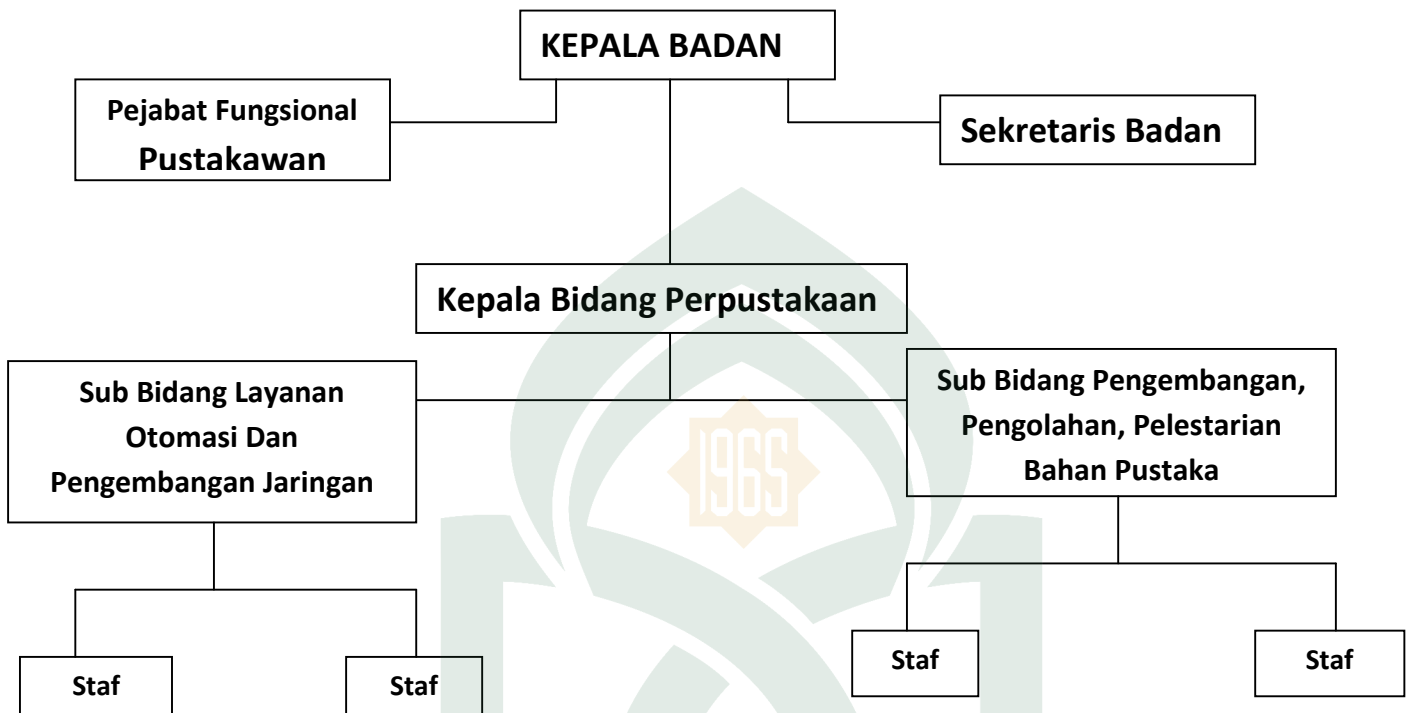
3. *Struktur Organisasi Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba*

Susunan organisasi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari :

- a. Kepala Badan
- b. Sekretaris Badan
- c. Pejabat bidang fungsional
- d. Kepala bidang perpustakaan
- e. Sub bidang layanan otomasi dan pengembangan jaringan informasi
- f. Sub bidang deposit pengembangan, pengolahan, pelestarian bahan pustaka
- g. Staf

STRUKTUR ORGANISASI BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP

DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN



Keterangan:

Struktur organisasi di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba tidak sesuai dengan nama Badan di Perpustakaan tersebut.

4. Jumlah Koleksi di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba

Jumlah koleksi yang dimiliki bahan pustaka yang dimiliki di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba sampai saat ini adalah 7.131 judul, 14.256 eksemplar, dengan rincian.

Tabel 1

**Jumlah koleksi di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan
dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi
Selatan**

No.	Jenis koleksi	Judul	Eksamplar
1.	Fiksi	2.377	4.752
2.	Referensi	1.347	3.214
3.	Non fiksi	3.407	6.290
Jumlah		7.313	14.256

Sumber: Data Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

**5. Sarana dan Prasarana Badan Penelitian, Pengembangan,
Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba**

Perpustakaan tidak hanya memerlukan sebuah gedung atau ruangan tetapi juga memerlukan sarana dan prasarana untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung. Selain itu, juga dapat membantu pustakawan dalam mengelola perpustakaan. Karena suatu perpustakaan akan di anggap bermutu apabila dapat memberikan layanan yang cepat, tepat, dan benar kepada pemakainya.

Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam mensukseskan program-program yang di rencanakan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

Tabel 2

Sarana dan Prasarana diBadan Penelitian, Pengembangan,
Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi
Selatan

No	Jenis barang	Jumlah	Keterangan
1	Ac	1 unit	Baik
2	Kursi	16 unit	Baik
3	Meja baca	2 unit	Baik
4	Rak buku	10 unit	Baik
5	Meja sirkulasi	1 unit	Baik
6	Lemari catalog	2 unit	Baik
7	Computer	1 unit	Baik
JUMLAH		33 unit	Baik

*Sumber Data: Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan
ArsipDaerah Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi
Selatan 2014*

***B. Persepsi Pustakawan Terhadap Sistem Klasifikasi Dewey Decimal
Classification (DDC) di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah
Kabupaten Bulukumba***

Persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada kemudian menafsirkannya sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda. Seperti halnya pustakawan yang mengolah bahan pustaka, tentunya memiliki persepsi masing-masing tentang apa yang mereka lihat, kerjakan, kemudian menafsirkannya sehingga lebih mudah untuk dipahami atau dimengerti. Khususnya dalam penggunaan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC).

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 6 oktober sampai 27 oktober 2014 di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba. Penulis berusaha membahas hasil penelitian berdasarkan teknik wawancara dan observasi pada kondisi yang adadi Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba. Objek dalam penelitian ini adalah pustakawan yang mengolah bahan pustaka.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat memberikan gambaran tentang persepsi pustakawan terhadap sistem klasifikasi *dewey decimal classification* di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pustakawan sangat berperan penting dalam mengelola perpustakaan, karena pustakawan sebagai penentu dalam kemajuan sebuah perpustakaan. Oleh karena itu pustakawan harus selalu meningkatkan keahlian dan keterampilan agar sistem kerja yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Mengingat jumlah informasi yang semakin meningkat dan berbagai keragaman maka perpustakaan sangat berperan penting dalam hal ini untuk

menyimpan berbagai informasi kemudian mengelolanya agar masyarakat dapat mudah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sebagaimana yang telah peneliti lakukan dan melihat secara langsung di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba dan berdialog langsung kepada pustakawan bahwa sistem klasifikasi yang digunakan di Perpustakaan ini adalah DDC 22. Sistem klasifikasi ini yang menjadi pedoman pustakawan dalam mengklasifikasi bahan pustaka sehingga koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan ini dapat di tempatkan di rak jajaran yang sesuai dengan disiplin ilmunya berdasarkan angka notasi yang ada pada bagan klasifikasi DDC.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap persepsi pustakawan terhadap sistem klasifikasi DDC dan peneliti langsung mewawancarai pustakawan yang ada di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba dengan cara mengelompokkan dan mengorganisasikan jawaban yang sama dan jawaban yang berbeda dalam kategori sebagai berikut:

1. Pengorganisasian Sumber-Sumber Informasi yang ada di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

Pengorganisasian sumber-sumber informasi di perpustakaan daerah kabupaten Bulukumba sesuai dengan peneliti dapatkan yaitu sangat diperlukan adanya pengorganisasian sumber-sumber informasi karena pustakawan lebih cepat dalam mengelompokkan bahan pustaka. Hal ini yang disampaikan oleh Armawati pada tanggal 8 Oktober 2014:

sangat diperlukan pengorganisasian informasi/ bahan pustaka yang ada di perpustakaan agar koleksi tidak bercampur baur dengan sub disiplin ilmu yang lain”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rismayani pada tanggal 8 Oktober 2014. Dia mengatakan:

“pengorganisasian informasi yang ada di perpustakaan tentu saja diperlukan, karena bahan pustaka yang sudah dikelompokkan akan memudahkan pengunjung dalam mencari informasi yang diinginkan.”

Senada dengan pendapat kedua informan di atas A. Asmaniar berpendapat bahwa:

“pengorganisasian bahan pustaka sangat diperlukan, karena koleksi yang ada dapat diidentifikasi sesuai dengan disiplin ilmunya sehingga lebih mudah dalam penemuan kembali informasi”.

Oleh karena itu, dari sekian persepsi pustakawan tentang pengorganisasian sumber-sumber informasi di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan, dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yang dikemukakan memiliki persepsi yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan kegiatan pengorganisasian bahan pustaka yang ada di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan, dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba, agar koleksinya tidak bercampur baur dengan sub disiplin ilmu yang lainnya sehingga memudahkan pustakawan dalam menempatkan koleksi di jajaran rak. Mengingat jumlah informasi yang semakin meningkat dan berbagai keragaman maka perpustakaan sangat berperan penting dalam hal ini untuk menyimpan berbagai informasi kemudian mengelolanya agar masyarakat dapat mudah untuk mendapatkan kembali informasi yang dibutuhkan.

2. Tujuan Klasifikasi Bahan Pustaka di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

Tujuan mengklasifikasi bahan pustaka di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu pustakawan lebih cepat dalam penempatan buku di rak dan pemustakanya lebih cepat menemukan koleksi yang diinginkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Armawati, pada tanggal 7 Oktober 2014, bahwa:

“tujuan dalam mengklasifikasi bahan pustaka yaitu agar lebih cepat dalam penemuan kembali informasi yang dibutuhkan pengunjung, dalam artian pelayanannya akan lebih cepat”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rismayani, dan A. Asmaniar bahwa:

“tujuan dalam mengklasifikasi bahan pustaka yaitu untuk memudahkan pengunjung dalam menemukan kembali bahan pustaka yang ada di perpustakaan”.

Oleh karena itu, dari sekian persepsi pustakawan tentang tujuan klasifikasi bahan pustaka di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yang dikemukakan memiliki persepsi yang sama.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa “tujuan pustakawan dalam mengklasifikasi bahan pustaka di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu agar pemustaka lebih cepat dalam penemuan kembali bahan pustaka yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut klasifikasi bertujuan sebagai tata penyusunan koleksi dalam rak jajaran berdasarkan sistem tertentu.

3. Sistem Klasifikasi yang Baik di gunakan di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba

Dalam menentukan sistem klasifikasi yang akan digunakan di perpustakaan, maka perlu dilihat terlebih dahulu sistem klasifikasi tersebut. Dalam menentukan sistem klasifikasi tersebut harus mempunyai ciri-ciri, Seperti yang dikatakan oleh Armawati pada tanggal 10 Oktober 2014:

“sistem klasifikasi yang baik itu harus sistematis dan mempunyai notasi yang sederhana.”

Berbeda dengan yang dikemukakan Armawati, Rismayani dan A. Asmaniar menyatakan bahwa:

“sistem klasifikasi yang baik harus fleksibel dan mempunyai indeks dan pembagian kelasnya harus logis.”

Dari pendapat pustakawan di atas dapat diketahui bahwa dalam menentukan sistem klasifikasi tersebut harus fleksibel, mempunyai indeks, dan pembagian kelasnya logis dan konsisten. Agar pustakawan lebih memahami dalam penggunaan sistem klasifikasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan ciri-ciri dalam menentukan sistem klasifikasi yang baik di gunakan di perpustakaan yaitu bersifat universal, pembagian kelasnya logis dan konsisten, fleksibel, mempunyai notasi yang sederhana, sistematis, mempunyai indeks dan mempunyai badan pengawas.

4. Skema klasifikasi di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

Pada pengklasifikasian bahan perpustakaan, pustakawan sangat membutuhkan pedoman dalam skema klasifikasi, hal ini sangat membantu pustakawan dalam mengklaskan buku-buku/koleksi yang ada di perpustakaan seperti yang dilakukan oleh pustakawan yang ada di Badan Penelitian,

Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba sehingga lebih cepat pengelompokan bahan pustaka. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan berikut ini pada tanggal 13 Oktober 2014:

“skema klasifikasi sangat membantu dalam pengklasifikasian bahan pustaka”. (Armawati)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Rismayani. Dia mengatakan:

“sangat diperlukan adanya, karena memudahkan pustakawan dalam mengidentifikasi bahan pustaka”.

Senada dengan pendapat Rismayani. A. Asmaniar berpendapat bahwa:

“dalam suatu perpustakaan tentu memiliki banyak informasi, maka informasi/ bahan pustaka inilah yang akan diklaskan. Dalam mengklasifikasi sangat dibutuhkan yang namanya skema klasifikasi agar dapat membantu pustakawan dalam menganalisis subyek dan penentuan disiplin ilmu bahan pustaka tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa skema klasifikasi di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba sangat diperlukan karena dapat membantu pustakawan dalam mengidentifikasi bahan pustaka.

5. Sistem Klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba

Pada pengolahan bahan pustaka yang ada di dperpustakaan sangat di perlukan yang namanya pedoman, baik dalam pengklasifikasian maupun pengatalogan. Oleh karena itu dalam pengklasifikasian memiliki beberapa sistem klasifikasi, diantaranya: *Dewey Decimal Classification* (DDC), *Library Of Congress Classification* (LCC), *Universal Decimal Classification* (UDC), *Colon*

Classification (CC), dan *Bliss Bibliographic Classification*. Sistem klasifikasi yang digunakan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* 22 karena sistem klasifikasi ini yang dianjurkan oleh pihak Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan, seperti yang dikemukakan oleh Armawati pada tanggal 15 Oktober 2014 bahwa:

“sistem klasifikasi DDC itu sangat membantu pustakawan dalam mengklasifikasi bahan pustaka karena lebih memahami dalam penggunaannya dan itu sudah dianjurkan oleh pihak Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan.

Senada dengan pendapat Armawati, Rismayani dan A. Asmaniar pada tanggal 18 Oktober 2014 mengatakan bahwa:

“sistem klasifikasi DDC sangat diperlukan dalam pengelompokan bahan pustaka, karena lebih cepat dalam penentuan disiplin ilmu, dan penggunaannya lebih mudah dipahami dan sudah memiliki terjemahan(bahasa) sehingga lebih mudah dalam memasukkan kedalam 10 kelas utama dan pembagiannya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* sangat membantu pustakawan dalam mengidentifikasi bahan pustaka karena mereka lebih memahami penggunaannya, hal ini didapatkan dari pendidikan yang dimilikinya sehingga mereka lebih mengerti tentang DDC. Selain itu dari segi bahasanya DDC juga sudah memiliki terjemahan sehingga lebih mudah dalam mengikuti pola dalam notasi, Karena Dewey membagi seluruh ilmu pengetahuan manusia kedalam sepuluh golongan besar atau utama. Sepuluh kelas utama yang dibagi secara desimal menjadi 1000 kategori bernomor 000-999 serta indeks alfabetis.

6. Cara penggunaan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* di
Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten
Bulukumba

Pada penggunaan sistem klasifikasi DDC, masih banyak pustakawan yang belum mengerti mengenai penggunaan sistem klasifikasi DDC karena tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini sangat tidak bijaksana apabila memberikan suatu pekerjaan kepada orang yang bukan ahlinya, artinya tujuan utama dari pelaksanaan tugas tersebut tidak akan tercapai. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka diharapkan semakin luasnya pengetahuan mengenai bidang yang dia peroleh tersebut dapat diaplikasikan semaksimal mungkin dalam masyarakat.

Selain itu, pustakawan juga hendaknya dibekali keterampilan atau keahlian khusus. Salah satu contoh keterampilan yang dimiliki oleh pustakawan adalah kegiatan pengklasifikasian bahan pustaka. Pengklasifikasian yang baik akan memudahkan pemustaka dalam menelusuri informasi yang mereka inginkan sehingga akan merangsang dirinya untuk selalu berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan koleksi yang dimiliki. Hal ini bisa dijadikan indikator keberhasilan suatu perpustakaan karena dari sini dapat dilihat berapa banyak jumlah pengunjung dan berapa banyak koleksi yang dimanfaatkan. Akan tetapi hal ini berbeda dengan pustakawan yang ada di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba, pustakawan yang mengolah bahan pustaka khususnya penggunaan sistem klasifikasi DDC sudah memiliki keahlian dan keterampilan sesuai apa yang didapatkan di bangku pendidikan, hal ini membuktikan karena koleksi-koleksi

yang ada di perpustakaan ini sudah di tempatkan di rak jajaran yang sesuai dengan disiplin ilmu berdasarkan notasi yang ada pada bagan klasifikasi DDC. Hal inidiungkapkan oleh beberapa informan berikut ini pada tanggal 18 Oktober 2014:

“penggunaan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* hal utama yang dilakukan adalah menganalisis subyek, lalu membaginya kedalam 10 kelas utama, kemudian menentukan disiplin ilmu, setelah itu, mengikuti pola hubungan dalam notasi, antar disiplin ilmu dan subyek, serta mnemonic, yang dalam DDC seringkali terdapat angka konsisten yang acapkali digunakan untuk membentuk subyek. (Armawati)

Berbeda dengan pendapat Armawati, Rismayani dan A. Asmaniar pada tanggal 20 Oktober 2014, mengemukakan bahwa:

“penggunaan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* diperlukan ketelitian, ketekunan, latihan dalam memahami pola umum sistem kerja DDC dan perlu memahami komponen-komponen yang ada pada sistem ini dengan tepat sesuai yang dimaksudkan oleh penulis suatu bahan pustaka. Selain itu, sistem klasifikasi yang digunakan di perpustakaan BPAD ini adalah DDC 22 ”.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* sangat diperlukan ketelitian, ketekunan dan latihan dalam memahami pola serta komponen-komponen yang ada pada sistem ini. Apabila kita dapat mengikuti petunjuk yang ada pada bagan klasifikasi, tentu kita akan memperoleh subyek yang tepat dan notasi yang tepat. Sehingga penempatan bahan pustaka di rak jajaran terletak pada posisi yang benar dan proses penelusuran informasi mudah dilakukan dengan cepat dan tepat. Selain itu, sistem klasifikasi yang digunakan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah adalah sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC) 22*.

7. Cara pembentukan Nomor Klasifikasi di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba

Pembentukan nomor klasifikasi sangat diperlukan untuk penyusunan koleksi-koleksi di rak setelah melakukan analisis subyek. Hal ini juga dilakukan pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba. Setelah mereka menganalisis subyek pada bahan pustaka proses selanjutnya adalah menentukan nomor klasifikasi yang tepat. Dalam menentukan nomor klasifikasi sebuah buku dapat dilakukan dengan cara langsung pada bagan klasifikasi, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Armawati pada tanggal 20 Oktober 2014:

“Cara penentuan nomor klasifikasi yaitu langsung pada bagan klasifikasi yaitu menentukan kelas utama pada subyek, selanjutnya menentukan divisi bahan pustaka kemudian menentukan nomor kelas.” (Armawati)

Senada dengan pendapat Armawati, Rismayani dan A. Asmaniar mengatakan:

“Cara penentuan nomor klasifikasi yaitu langsung pada bagan klasifikasi, dengan cara menentukan kelas utama, lalu menentukan divisi dari kelas utama pada bahan pustaka, kemudian meneliti seksi, sub-sub seksi sampai menemukan nomor kelas yang tepat.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa cara penentuan nomor klasifikasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu langsung merujuk pada bagan klasifikasi dengan cara menentukan terlebih dahulu kelas utama pada subyek yang ingin diklasifikasi berdasarkan hasil analisis, dan penentuan subyek, selanjutnya menentukan divisi dari kelas utama bahan pustaka, kemudian meneliti seksi, sub-sub seksi sampai ditemukan nomor kelas yang tepat.

C. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Pustakawan Dalam Melakukan Pengelompokan Bahan Pustaka Berdasarkan Sistem Klasifikasi Yang Digunakan Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

Pada pengolahan bahan pustaka, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pustakawan dalam mengklasifikasi bahan pustaka yaitu, tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Setiap profesi yang digeluti mestinya memiliki relevansi dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki sehingga ilmu yang diperoleh di bangku pendidikan dapat diaplikasikan sebagaimana mestinya. Karena hal ini tentu saja berdampak pada kinerja pustakawan dalam mengolah bahan pustaka. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka diharapkan semakin luasnya pengetahuan mengenai bidang yang dia peroleh tersebut dapat diaplikasikan semaksimal mungkin dalam masyarakat.

Sebagai perpustakaan daerah, senantiasa dituntut untuk menyediakan sarana perpustakaan yang lengkap. Selain harus memiliki sarana perpustakaan yang lengkap juga harus memiliki tenaga pustakawan yang memiliki pendidikan yang sesuai dibidangnya.

1. Tingkat Pendidikan

Pustakawan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah kabupaten Bulukumba tingkat pendidikan yang dimiliki kurang memadai karena tenaga pustakawan yang ada di BPAD sangat sedikit dan masih ada yang bukan latar belakang pendidikan perpustakaan.

Selain tingkat pendidikan yang dimiliki, pustakawan juga hendaknya dibekali keterampilan atau keahlian khusus meskipun tingkat pendidikan yang dimiliki sudah cukup memadai, maka itu juga akan berdampak pada ketidaklancaran operasional pekerjaan yang dalam hal ini dapat berarti bahwa pengklasifikasian bahan pustaka tidak maksimal.

Pada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba hal ini juga yang menjadi salah satu dampak dalam pengklasifikasian bahan pustaka. Dari penjelasan diatas hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Armawati, dan Rismayani pada tanggal 23 Oktober 2014, bahwa:

“tingkat pendidikan yang dimiliki pustakawan menjadi dampak dari proses pengelompokkan bahan pustaka karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki sehingga menjadi penghambat dalam mengelompokkan bahan pustaka”.

Hal yang sama diungkapkan oleh A. Asmaniar pada tanggal 23 Oktober 2014, bahwa:

“tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengelolaan bahan pustaka karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.”

Oleh karena itu, dari sekian persepsi pemustaka tentang tujuan klasifikasi bahan pustaka di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yang dikemukakan memiliki persepsi yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dalam mengelola perpustakaan khususnya dalam mengelompokkan bahan pustaka karena dibutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam menganalisis subyek bahan pustaka.

2. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia di perpustakaan sangat diperlukan, karena dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan perpustakaan sehingga nantinya dapat membantu pencapaian sasaran perpustakaan itu sendiri. Pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba, juga merasakan hal yang seperti ini. Setelah peneliti secara langsung melakukan wawancara pada pustakawan dan mengamati secara langsung pada kondisi perpustakaan ini, dapat diketahui bahwa kurangnya sumber daya manusia di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba sangat mempengaruhi pengelolaan perpustakaan karena masih ada koleksi yang belum dikelompokkan, Seperti yang dikatakan oleh Armawati pada tanggal 25 Oktober 2014, bahwa:

“yang menjadi dampak dalam pengklasifikasian bahan pustaka karena terbatasnya sumber daya manusia (SDM). Cara mengatasinya tetap melakukan pengelompokan bahan pustaka meskipun SDM terbatas.Selainitu.”

3. Sulitnya Menentukan Subyek dan pola hubungan dalam notasi antara disiplin ilmu dan subyeknya pada DDC.

Pustakawan yang mengolah bahan pustaka di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba sering kali menemukan bahan pustaka yang sulit dalam penentuan subyek,karena isi dari subyek dokumen tidak sesuai dengan judul. Hal ini di ungkapkan oleh Armawati pada tanggal 25 Oktober 2014,bahwa:

“Terkadang ditemui bahan pustaka yang sulit dalam penentuan subyeknya sehingga dapat memperhambat proses pengklasifikasian bahan pustaka”.Cara mengatasinya dengan menanyakan kepada yang ahli dalam menganalisis subyek/ pengklasir.

Senada dengan pendapat Armawati.A. Asmaniar mengatakan :

“dampak dalam mengklasifikasi bahan pustaka yaitu terkadang sulit menemukan pola hubungan dalam notasi antara disiplin ilmu dan subyeknya pada DDC”.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang dialami oleh pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu seringkali ditemukan bahan pustaka yang sulit dalam penentuan subyek dan penentuan pola terhadap notasi antara disiplin ilmu dan subyeknya pada DDC, sehingga proses pengelompokan tidak berjalan dengan cepat sesuai yang diharapkan. Cara mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menyakan kepada yang ahli dalam menganalisis subyek/ pengklasir, agar pengelompokkan bahan pustaka tetap berjalan.

4. Kurangnya pedoman Klasifikasi

Pedoman klasifikasi pada sebuah perpustakaan sangat diperlukan, karena dapat membantu pustakawan dalam proses pengelompokan bahan pustaka secara cepat. Akan tetapi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba memiliki masalah dalam kegiatan pengelompokan bahan pustaka karena kurangnya pedoman klasifikasi, sehingga pustakawan harus bergantian dalam menggunakan pedoman klasifikasi tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rismayani dan A. Asmaniar pada tanggal 25 Oktober 2014, bahwa:

“dampak dalam pengklasifikasian bahan pustaka yaitu kurangnya pedoman klasifikasi, sehingga pustakawan memerlukan waktu yang lama dalam mengklasifikasi bahan pustaka. Cara mengatasinya pustakawan pernah melakukan persuratan kepada yang berwenang untuk penambahan pedoman klasifikasi, akan tetapi tidak ada respon yang diberikan oleh pihak yang berwenang sehingga tetap menggunakan pedoman yang ada pada BPAD”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah dalam pengelompokkan bahan pustaka yaitu kurangnya pedoman klasifikasi, sehingga mereka memerlukan waktu dalam mengklasifikasi bahan pustaka, cara mengatasinya yaitu dengan tetap menggunakan pedoman yang ada di perpustakaan tersebut.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam mengelompokkan bahan pustaka sesuai sistem klasifikasi yang digunakan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu:

1. Kurangnya SDM dan tingkat pendidikan yang dimiliki pustakawan kurang memadai.
2. Sulit dalam menentukan subyek.
3. Sulit menentukan pola hubungan notasi disiplin ilmu dan subyek pada DDC.
4. Kurangnya pedoman klasifikasi.

Cara mengatasi kendala-kendala yang di hadapi pustakawan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu :

1. Tetap melakukan pengelompokan bahan pustaka meskipun SDM terbatas
2. Menanyakan kepada yang ahli dalam menganalisis subyek/ pengklasir.
3. Berdiskusi sesama pustakawan yang mengklasifikasi bahan pustaka untuk menentukan pola hubungan notasi pada disiplin ilmu dan subyek.
4. Pustakawan pernah melakukan persuratan kepada yang berwenang untuk penambahan pedoman klasifikasi, akan tetapi tidak ada respon yang

diberikan oleh pihak yang berwenang sehingga tetap menggunakan pedoman yang ada pada BPAD.

Dalam penelitian ini, peneliti berkunjung pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba dan menemui beberapa pustakawan yang ada di perpustakaan yang menjadi sumber data peneliti, dengan memberikan beberapa pertanyaan. Dari pertanyaan tersebut, peneliti memperoleh informasi tentang persepsi pustakawan terhadap standar system klasifikasi *dewey decimal classification*, misalnya dalam hal penggunaan DDC, sehingga kita dapat mengetahui sejauh mana pemahaman pustakawan dalam menggunakan DDC. Selain itu, kita juga dapat mengetahui masalah-masalah yang mereka dapatkan pada saat melakukan pengelompokan bahan pustaka dengan menggunakan sistem klasifikasi *dewey decimal classification* agar masalah tersebut dapat diatasi dengan melalui informasi yang diberikan oleh informan (Pustakawan).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bulukumba telah memahami penggunaan sistem klasifikasi *dewey decimal classification* yang telah mereka dapatkan melalui bangku pendidikan. Hal ini membuktikan dari koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan ini telah sesuai penempatannya di rak, berdasarkan subyek dan nomor klasifikasi yang tepat dari bahan pustaka tersebut. Meskipun pustakawan tersebut memiliki beberapa masalah dalam hal pengelompokan bahan pustaka, seperti kurangnya SDM, kurangnya pedoman klasifikasi dan sulitnya menentukan subyek dari bahan pustaka. Akan tetapi, mereka dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara tetap melakukan proses klasifikasi, menggunakan pedoman

klasifikasi yang ada dan menanyakan langsung kepada pengklasir. Agar proses bahan pustaka tetap berjalan sesuai yang diharapkan.

Dari data yang didapatkan di atas, sesuai antara jawaban pustakawan sebagai sumber data dan data sekunder yang di peroleh dari beberapa dokumen, yaitu dapat menjelaskan dengan adanya persepsi pustakawan terhadap penggunaan sistem klasifikasi DDC dan kendala yang mereka hadapi dalam mengelompokkan bahan pustaka. Hal ini sesuai dengan jawaban yang di berikan oleh pustakawan dengan kondisi perpustakaan yang telah peneliti amati. Informan mengemukakan persepsinya bahwa penggunaan DDC sangat diperlukan pemahaman dan ketelitian agar bahan pustaka tersebut dapat di tempatkan di rak jajaran yang sesuai. Sehingga pemustaka dengan mudah menemukan kembali informasi yang diinginkan dengan secara cepat dan tepat.

Dengan demikian, gambaran di atas dapat menjelaskan hal yang sangat ingin diketahui oleh peneliti yakni bagaimana persepsi pustakawan terhadap penggunaan sistem klasifikasi DDC dan kendala-kendala yang dihadapi dalam menngunakan sistem klasifikasi DDC di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai-berikut :

1. Persepsi pustakawan terhadap sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification (DDC)* di Badan Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba, pada umumnya menyatakan sangat diperlukan pengorganisasian bahan pustaka sesuai dengan tujuan klasifikasi sebagai tata penyusunan koleksi, selain itu sistem klasifikasi yang baik digunakan harus yang sistematis, pembagiannya logis dan konsisten, sehingga membantu pustakawan dalam mengidentifikasi bahan pustaka, penggunaan DDC ini sangat diperlukan ketelitian, ketekunan, dan latihan dalam memahami pola serta komponen-komponen yang ada pada sistem ini, agar penempatan bahan pustaka di rak jajaran terletak pada posisi yang benar dan proses penelusuran/pencarian informasi lebih mudah ditemukan oleh pemustaka.
2. Kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam mengelompokkan bahan pustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bulukumba yaitu, kurangnya SDM dan tingkat pendidikan yang dimilikinya kurang memadai, kurangnya pedoman klasifikasi, sehingga memperhambat proses pengelompokan bahan pustaka, dan memerlukan waktu yang lama dalam menentukan/pemberian nomor klasifikasi. Cara

mengatasi masalah ini pustakawan tetap melakukan pengelompokan bahan pustaka meskipun SDM terbatas, selain itu, mereka juga menanyakan kepada ahli klasifikasi/ pengklasir apabila mengalami kesulitan dalam menganalisis subyek, serta mereka hanya menggunakan pedoman yang ada pada perpustakaan demi kelancaran pengelompokan bahan pustaka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Pustakawan harus lebih teliti, dan tekun dalam mengelompokkan bahan pustaka, agar penempatan bahan pustaka di rak jajaran terletak pada posisi yang benar, sehingga dapat membantu pemustaka dalam menemukan kembali informasi yang diinginkan.
2. Kepala perpustakaan harus lebih memperhatikan lagi masalah-masalah yang dihadapi pustakawan agar tidak memperhambat proses pengolahan bahan pustaka sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas dengan cepat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam .2013.*Psikologi Umum Tentang Persepsi,Emosi, Motivasi dan Belajar (Reward dan Punishment)*. 08 Juni 2013.<http://Adam'sArticles.Blogspot>.Diakses dari internet, tanggal 26 agustus 2014. Jam 11.20
- Arvanita. 2012.*Peranan Pustakawan dalam Mengklasifikasi Bahan Pustaka dengan Menggunakan Standar Sistem Klasifikasi DDC 22 di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar : Universitas Alauddin Makassar. Skripsi. hal 1.
- Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- . 2010. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Dewey, Melvil. 2003. *Dewey Decimal Classification and Relative Index*. Ohio : OCLC Inc.
- Habsyi, Sitti Husaebah Pattah. 2012. *Pengantar Tajuk Subyek dan Klasifikasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hamakonda, Towa P dan J.N.B. Tarias. 1997. *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo.2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*.Yogyakarta : BPFE.
- IPI. 1998.*Kode Etik Pustakawan dalam Kiprah Pustakawan*. Jakarta: IPI.
- Mathar,Quraissy.2011. *Hubungan Promosi dan Persepsi Pemustaka Terhadap Mutu Layanan Perpustakaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- . 2012. *Manajemen dan Organisasi Perpustakaan*. Makassar : Alauddin University Press.
- Mursalim. 2013. Bliss Bibliography Classification. 08 april 2013. [http:// pelita-dunia27.blogspot](http://pelita-dunia27.blogspot). diakses dari internet,tanggal 12 agustus 2014. Jam 10.35
- Pengurus Besar Ikatan Pustakawan Indonesia. 1998. *Kiprah Pustakawan*. Jakarta.
- Rausanfikr. 2008. *Skema Klasifikasi*. 14 september 2008. [http:// cindo prameswari.blog](http://cindo-prameswari.blog). diakses dari internet,tanggal 12 agustus 2014. Jam 10.31
- Rimbarawa, Kosam dan Supriyanto.2006.*Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*.Jakarta : Ikatan Pustakawan Indonesia Pengurus Daerah-DKI Jakarta.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno NS. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta : Pantai Rei.

Suwarno, Wiji. 2009.*Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

-----, 2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Jakarta : Sagung Seto.

Yanita, Fitriani. 2008. *Persepsi Pemustaka Terhadap Kinerja Pustakawan*. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang. Hal 2

Yusup, Pawit dan Priyo Subekti. 2010. *Penelusuran Informasi*. Jakarta : Kencana.

